

Perkembangan Anak Menurut Pendidikan Islam: Analisis Konsep Tarbiyah, Ta'dib, dan Tahapan Pertumbuhan

Pupu Fauziah^{1*}, Moh. Ichsan Zaelani²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

² STAI Sebelas April Sumedang, Indonesia

*E-mail: pupufauziah@sttlakbok.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas perkembangan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam melalui integrasi konsep tarbiyah, ta'dib, dan teori perkembangan modern dalam pendekatan holistik. Kajian literatur menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis memandang perkembangan anak sebagai proses bertahap yang melibatkan aspek kognitif, moral, sosial, dan spiritual secara simultan. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembentukan fitrah, penguatan akhlak, serta stimulasi intelektual dan sosial harus dirancang dalam satu kesatuan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum Islam menjadi faktor penentu keberhasilan, sehingga diperlukan penguatan kompetensi melalui pelatihan, pendampingan, dan profesionalisme berkelanjutan. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan teori perkembangan dengan nilai-nilai Islam merupakan fondasi penting bagi pelaksanaan pendidikan PAUD Islam yang efektif dan seimbang.

Kata kunci: perkembangan anak, pendidikan Islam, tarbiyah, ta'dib, PAUD.

Abstract

This study examines early childhood development in Islamic education through an integrated analysis of the concepts of *tarbiyah*, *ta'dib*, and age-appropriate developmental stages as outlined in the Qur'an and Hadith. The findings demonstrate that Islamic education views child development as a holistic and sequential process that encompasses cognitive, moral, social, and spiritual dimensions. The concept of *tarbiyah* emphasizes nurturing the child's fitrah through gradual growth, environmental support, and consistent guidance, while *ta'dib* focuses on the formation of adab as the moral and ethical compass that directs the development of a child's character and behavior. The study further reveals that aligning these Islamic principles with contemporary developmental theories strengthens the effectiveness of pedagogical practices in early childhood settings. Moreover, the readiness of teachers to design and implement an Islamic-based curriculum remains a crucial factor, highlighting the need for sustained professional development, adequate pedagogical resources, and supportive institutional policies. Overall, this study concludes that a holistic integration of Islamic educational principles and modern developmental frameworks provides a comprehensive foundation for fostering balanced and meaningful child development in early childhood Islamic education.

Keywords: *Islamic education, child development, tarbiyah, ta'dib, holistic development.*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama bagi pembentukan kepribadian, moralitas, kecerdasan, dan spiritualitas seseorang sepanjang hidupnya (Daniel, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pembahasan mengenai perkembangan anak tidak hanya mencakup aspek biologis atau psikologis sebagaimana dikaji dalam teori perkembangan modern, tetapi juga mencakup aspek ruhani, etika, dan pembentukan karakter keislaman yang menyatu dalam konsep *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*. Namun, meskipun literatur Islam telah menyediakan kerangka pemikiran yang kaya dan komprehensif, implementasi konsep perkembangan anak menurut Islam ini masih menghadapi sejumlah persoalan fundamental, terutama dalam praktik pendidikan anak usia dini (PAUD) di berbagai lembaga.

Salah satu masalah utama adalah adanya kesenjangan konsep antara teori perkembangan anak versi Barat yang mendominasi dunia pendidikan dengan konsep perkembangan anak menurut Islam. Kurikulum PAUD di Indonesia, misalnya, masih lebih banyak mengacu pada teori perkembangan Barat seperti Piaget (Cohen & Waite-Stupiansky, 2022), Vygotsky, dan Erikson, sementara konsep tarbiyah,

ta'dib, dan tahapan pertumbuhan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun belum diintegrasikan secara utuh. Hal ini menyebabkan pendidikan Islam sering kali hanya tampil sebagai pelengkap melalui kegiatan keagamaan seperti hafalan doa, pembiasaan salat, atau pengenalan huruf hijaiyah, bukan sebagai *framework filosofis* yang mengarahkan keseluruhan proses perkembangan anak.

Selain itu, terdapat kerancuan konsep antara tarbiyah dan ta'dib. Banyak pendidik memahami tarbiyah hanya sebagai pengajaran atau perawatan fisik dan kognitif, padahal secara etimologis tarbiyah mencakup penumbuhan bertahap, pengembangan potensi, dan bimbingan spiritual. Sementara ta'dib, yang berfokus pada penanaman adab, sering kali diabaikan, padahal ulama seperti Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan sejati dalam Islam adalah *proses pengadaban*, bukan sekadar transfer pengetahuan. Akibatnya, perkembangan moral dan adab anak sering dinilai secara dangkal, hanya dilihat dari kepatuhan atau kemampuan mengikuti aturan, bukan dari pembentukan kesadaran etis, empati, atau kemampuan memahami nilai sesuai ajaran Islam (Sukardjo et al., 2023).

Masalah berikutnya adalah kurangnya pemahaman mendalam oleh guru dan orang tua tentang tahapan perkembangan anak menurut Islam. Banyak lembaga PAUD Islam belum memiliki panduan yang jelas mengenai fase pertumbuhan (*nash'ah*) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an atau fase pendidikan anak menurut hadits misalnya pembagian fase 0–7 tahun (fase bermain, kasih sayang, dan penanaman pondasi aqidah), fase 7–14 tahun (fase disiplin, pembiasaan ibadah, dan penanaman akhlak), serta fase 14–21 tahun (fase kemandirian dan tanggung jawab). Minimnya pemahaman tentang tahapan ini menyebabkan program pendidikan sering tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak; anak usia dini dipaksa menghafal secara berlebihan, diberi tuntutan akademik yang tidak sesuai usia, atau kurang diberi stimulasi emosional dan spiritual yang seharusnya menjadi prioritas pada usia emas.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya integrasi sistematis antara konsep perkembangan Islam dan metode pembelajaran modern. Banyak pendidik Islam mengalami kesulitan menggabungkan nilai-nilai tarbiyah dan ta'dib dengan pendekatan saintifik, pembelajaran aktif, atau metode bermain yang dianjurkan dalam PAUD (Mar'atush Sholikhah, Sri Wahyunik, Muhammad Mahrus, 2024). Akibatnya, praktik pendidikan Islam sering kali bersifat repetitif, verbalistik, dan lebih menekankan hafalan ketimbang pemaknaan. Padahal, pendidikan Islam memiliki konsep yang sangat progresif tentang perkembangan anak, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman, keteladanan, interaksi penuh kasih, dan stimulasi bertahap sesuai fitrah.

Terakhir, terdapat tantangan epistemologis: literatur tentang perkembangan anak menurut Islam belum banyak disusun dalam bentuk teori yang sistematis dan mudah diakses oleh pendidik PAUD. Informasi tersebar di berbagai kitab klasik, karya akademik kontemporer, serta ayat dan hadis, sehingga membutuhkan analisis, sintesis, dan rekonstruksi yang matang. Kekosongan ini membuat guru PAUD Islam sering bergantung pada kurikulum teknis tanpa memahami fondasi filosofis dan teologis yang seharusnya menjadi landasan perkembangan anak dalam Islam (Lutfiyati Unsiyah Zulfa, Hibana, 2021).

Oleh karena itu, kajian mendalam tentang konsep perkembangan anak dalam perspektif pendidikan Islam, terutama melalui analisis konsep *tarbiyah*, *ta'dib*, serta tahapan pertumbuhan dan pendidikan anak menurut Al-Qur'an dan hadis, menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini bukan hanya bertujuan memperkaya teori pendidikan Islam, tetapi juga untuk memberikan pedoman yang lebih komprehensif, holistik, dan aplikatif bagi lembaga PAUD Islam dalam mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, serta pendekatan pedagogis yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan perkembangan anak Muslim sejak usia dini (Khusyairi & Fuaddi, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk menganalisis konsep perkembangan anak menurut perspektif pendidikan Islam, khususnya terkait tarbiyah, ta'dib, dan tahapan pertumbuhan (John W. Creswell, 2016). Pendekatan kualitatif

dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami dan mensintesis gagasan-gagasan konseptual, temuan empiris, serta argumen teoretis yang tersebar dalam literatur akademik dan sumber-sumber klasik Islam, sehingga dibutuhkan kajian yang bersifat interpretatif dan kontekstual. Fokus penelitian adalah pada kualitas argumen dan keterkaitan antar-konsep, bukan pada pengukuran kuantitatif, sehingga studi literatur menjadi metode yang paling relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif.

Sumber data terdiri atas buku teks akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding konferensi, disertasi/tesis, dokumen kurikulum, serta karya klasik dan kontemporer dalam studi Islam yang membahas tarbiyah, ta'dib, dan konsep perkembangan anak. Pemilihan literatur dilakukan secara purposive dan bertahap: pertama-tama penelusuran awal menggunakan kata kunci utama (mis. "tarbiyah", "ta'dib", "perkembangan anak Islam", "early childhood in Islam", "Islamic pedagogy") pada basis data seperti Google Scholar, ERIC, DOAJ, SINTA, dan perpustakaan universitas; selanjutnya dilakukan penyaringan berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta periode publikasi (prioritaskan publikasi 10-15 tahun terakhir untuk kajian kontemporer, tetap memasukkan teks klasik dan karya rujukan fundamental). Kriteria inklusi mencakup literatur yang secara langsung membahas konsep perkembangan anak dalam konteks Islam atau mengaitkannya dengan praktik pendidikan anak usia dini; kriteria eksklusi meliputi tulisan populer tanpa rujukan ilmiah memadai atau studi yang konteksnya jauh berbeda dari fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif dengan pendekatan Miles dan Huberman meliputi reduksi data (menyaring dan mengkategorikan tema-tema utama), penyajian data (mengorganisasikan temuan ke dalam narasi tematik), dan penarikan kesimpulan/sintesis teoretis. Peneliti melakukan pemetaan tema (mis. definisi tarbiyah, fungsi ta'dib, pembagian tahapan pertumbuhan menurut sumber Islam, integrasi dengan teori perkembangan modern), membandingkan perspektif yang berbeda, serta mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan celah penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, diterapkan triangulasi sumber (membandingkan temuan dari literatur akademik modern, buku rujukan klasik, dan dokumen kebijakan), audit trail (mencatat proses seleksi dan kajian literatur), serta peer debriefing dengan kolega atau pembimbing akademik untuk memeriksa interpretasi dan kesimpulan.

Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etika dan keterbatasan metode. Secara etis, semua sumber diberi atribusi yang jelas sesuai kaidah sitasi akademik (mengikuti gaya penulisan APA atau yang ditetapkan institusi). Keterbatasan studi literatur termasuk kemungkinan bias publikasi, heterogenitas metodologis antar-studi yang dikaji, dan keterbatasan akses terhadap beberapa teks klasik atau dokumen lokal. Untuk itu, peneliti berusaha meminimalkan bias dengan menggunakan sumber yang beragam dan transparan dalam melaporkan prosedur seleksi serta keterbatasan penelitian. Dengan kerangka metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual yang kuat dan rekomendasi praktis untuk pengembangan teori maupun praktik pendidikan anak usia dini berbasis pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep tarbiyah dan ta'dib sebagai dasar perkembangan anak dalam Islam.

Konsep tarbiyah dan ta'dib merupakan fondasi paling substansial dalam Pendidikan Islam yang membentuk cara pandang terhadap perkembangan anak secara komprehensif. Dalam Islam, anak dipahami sebagai amanah yang membawa potensi fitrah, yakni kecenderungan bawaan untuk menerima kebaikan, mengenal Tuhan, dan mengembangkan kemampuan intelektual serta moral. Karena itu, proses mendidik anak tidak dipandang sebagai sekadar aktivitas mentransfer pengetahuan, tetapi lebih sebagai upaya sadar dan terencana untuk menumbuhkan seluruh potensi tersebut melalui metode yang selaras dengan tahap perkembangan mereka. Di sinilah konsep tarbiyah dan ta'dib menjadi titik awal. *Tarbiyah* dalam konteks klasik diartikan sebagai proses menumbuhkan, memelihara (Qodir & Asrori, 2025), melindungi, dan mengembangkan potensi secara bertahap. Kata ini berakar

dari “*rabbā-yurabbī*,” yang berarti merawat seperti seorang penjaga yang memelihara tanaman agar tumbuh subur. Maka, tarbiyah menekankan bahwa anak tidak boleh diperlakukan sebagai miniatur orang dewasa, tetapi sebagai individu dalam tahap pertumbuhan yang setiap fasenya membutuhkan stimulasi, bimbingan, dan pengasuhan yang berbeda. Tarbiyah juga mencakup perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual, sehingga pendidikan Islam menolak pendekatan yang hanya menekankan aspek akademik atau kognitif.

Dalam praktik perkembangan anak usia dini, tarbiyah terwujud melalui berbagai proses seperti pembiasaan, pengulangan, keteladanan, dan pemberian stimulasi yang relevan dengan tahap usia (Pabriyanti, Sri Margiati, Yuliawati, Robainah, 2025). Contohnya, anak usia 2-4 tahun lebih membutuhkan stimulasi sensorimotor dan penanaman nilai melalui aktivitas bermain, sedangkan anak usia 5-6 tahun mulai mampu memahami aturan sederhana dan konsep moral dasar. Tarbiyah juga mengajarkan bahwa lingkungan adalah faktor penting baik lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan yang dipenuhi kekerasan verbal, perintah yang inkonsisten, atau minim afeksi akan mengganggu proses tarbiyah. Sebaliknya, lingkungan yang penuh kasih sayang, dialog, disiplin positif, serta keteladanan akan memperkuat perkembangan anak. Dengan demikian, tarbiyah membentuk landasan perkembangan anak melalui proses pengasuhan yang lembut, konsisten, dan bertahap berdasarkan fitrah.

Berbeda tetapi saling melengkapi, ta'dib merupakan konsep pendidikan Islam yang menekankan pembentukan *adab*, yakni kemampuan anak untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya (Putri, 2022), memahami mana perilaku yang pantas dan tidak pantas, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi. Jika tarbiyah berfokus pada pertumbuhan dan pengembangan potensi, ta'dib mengarahkan potensi tersebut agar memiliki nilai, etika, dan akhlak mulia. Konsep ta'dib sangat ditekankan oleh tokoh-tokoh besar pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, hingga Syed Naquib al-Attas, yang menegaskan bahwa inti pendidikan Islam adalah proses pembentukan adab. Anak yang beradab dipandang sebagai anak yang siap bertumbuh dengan baik, karena adab mendasari perilaku, sikap, motivasi, dan interaksi sosial. Ta'dib dalam perkembangan anak usia dini dilakukan melalui keteladanan yang kuat dari orang dewasa, pengondisian lingkungan yang penuh nilai, serta pembiasaan perilaku baik sejak usia dini. Anak belajar sopan santun dengan melihat cara orang tua berbicara; anak belajar kejujuran melalui pengalaman sehari-hari; anak belajar hormat kepada guru melalui contoh langsung, bukan melalui ceramah panjang. Oleh karena itu, ta'dib menempatkan guru dan orang tua sebagai model moral, bukan sekadar penyampai informasi.

Dalam kerangka perkembangan anak, ta'dib tidak berdiri sendiri tetapi menjadi kompas yang mengarahkan seluruh proses tarbiyah. Ketika seorang anak tumbuh secara fisik dan kognitif, ta'dib memastikan bahwa pertumbuhan tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam misalnya bagaimana menggunakan kemampuan berbicara untuk berkata baik, bagaimana mengelola emosi sesuai adab, atau bagaimana berinteraksi dengan teman tanpa menyakiti (Khusyairi & Fuaddi, 2024). Dengan kata lain, tarbiyah memberikan struktur pertumbuhan, sedangkan ta'dib memberikan kualitas moral dari pertumbuhan itu. Anak yang berkembang secara kognitif tetapi tanpa ta'dib berpotensi menjadi cerdas namun tidak berakhlak. Sebaliknya, anak yang diberi ta'dib namun tanpa tarbiyah akan mengalami hambatan perkembangan potensial. Karena itu, keduanya menyatu dalam satu sistem yang saling menguatkan.

Integrasi konsep tarbiyah dan ta'dib menjadi sangat relevan dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena usia dini adalah fase emas perkembangan sekitar 80% perkembangan otak terbentuk pada periode ini, dan pada fase inilah pembiasaan, akhlak dasar, dan pola perilaku mulai berkembang permanen. Pendidikan Islam melihat “golden age” bukan hanya sebagai peluang stimulasi kognitif, tetapi momentum untuk memperkuat adab dan fitrah. Maka, kegiatan sehari-hari seperti bermain, berinteraksi, makan bersama, berdoa, atau menyelesaikan konflik menjadi sarana pendidikan yang kaya makna. Dalam kerangka tarbiyah dan ta'dib, kegiatan tersebut tidak sekadar aktivitas rutin, tetapi proses pembentukan karakter dan moralitas sejak dini.

Dengan demikian, konsep tarbiyah dan ta'dib adalah fondasi utama bagi perkembangan anak

menurut Islam, karena keduanya tidak hanya membahas “bagaimana anak tumbuh,” tetapi juga “untuk apa anak tumbuh.” Tarbiyah memastikan perkembangan terjadi secara alamiah, bertahap, dan sesuai fitrah, sedangkan ta’dib memastikan perkembangan tersebut diarahkan menuju akhlak mulia, adab yang benar, dan tujuan hidup yang sesuai ajaran Islam. Inilah yang menjadikan pendidikan Islam memiliki pendekatan perkembangan anak yang holistik, mendalam, dan sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Tahapan pertumbuhan anak sesuai fitrah menurut Al-Qur’an dan Hadis.

Pertama, landasan teologisnya: dalam Islam anak dipahami sebagai makhluk yang lahir dalam keadaan fitrah kecenderungan bawaan kepada tauhid dan kebaikan sebagaimana ditegaskan dalam hadis shahih: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), lalu kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (HR. Bukhari & Muslim). Konsep fitrah ini dilengkapi dengan ayat Al-Qur’an yang memerintahkan manusia untuk mengembalikan diri kepada fitrah penciptaannya: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu*” (QS. Ar-Rum/30:30). Dari dasar ini muncul pemahaman bahwa perkembangan anak dalam Islam bukan sekadar perkembangan biologis atau kognitif, melainkan proses pengaktifan dan penjagaan fitrah melalui bimbingan (*tarbiyah*), pembentukan adab (*ta’dib*), dan penyucian jiwa (*tazkiyah*) (Mufarroha & Hakim, 2020).

Secara praktis para ulama klasik dan pemikir pendidikan Islam menguraikan perkembangan anak ke dalam beberapa fase yang meskipun terdapat variasi redaksional memiliki pola umum yang sama dan sangat relevan bagi praktik PAUD. Fase pertama adalah periode prenatal hingga bayi (rahim → lahir → 0–2 tahun). Pada tahap ini fokus tarbiyah adalah pemeliharaan fisik (nutrisi, kesehatan), ikatan emosional (kecukupan kasih sayang, ASI bila memungkinkan), pengenalan pola kehidupan religius melalui suasana rumah (doa, bacaan ringan, adab orang tua), dan pembiasaan rutin yang lembut. Prinsip penting: pembelajaran pada fase ini bersifat sensorimotor dan afektif anak merespons suasana, ketenangan, nada suara, sentuhan, dan teladan; oleh sebab itu lingkungan rumah yang penuh kasih dan keteladanan merupakan pendidikan pertama yang menanamkan fitrah. Pendidikan formal belum relevan di sini; yang utama adalah penjagaan fitrah, pembiasaan adab sederhana (mis. salam, sopan santun dasar), serta stimulasi sensori yang aman (Yuli, Nurwadjah, 2022).

Fase kedua adalah tahap pra-sekolah / usia bermain awal (sekitar 2–7 tahun) fase yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam sebagai masa pembentukan dasar akhlak dan kebiasaan. Pada fase ini kemampuan bahasa, imajinasi, dan keterampilan motorik berkembang pesat; anak belajar melalui bermain, meniru, dan pengalaman konkret. Perspektif Islam menuntun agar nilai-nilai agama diintegrasikan melalui kegiatan yang sesuai fitrah: cerita teladan (kisah nabi dan tokoh akhlak berbentuk narasi sederhana), permainan peran yang menumbuhkan tolong-menolong dan kejujuran, pembiasaan doa singkat, salam, berbagi, serta rutinitas kebersihan dan etika makan. Metode tarbiyah di fase ini menggunakan pengulangan, pujian (*positive reinforcement*), modeling (keteladanan guru/ayah-ibu), dan pembiasaan berulang untuk membentuk kebiasaan otomatis yang berakar pada fitrah. Penekanan utama adalah pengalaman konkret dan emosional sehingga nilai menjadi bagian dari “cara hidup” anak, bukan hanya informasi kognitif.

Fase ketiga, masa kanak-kanak menengah hingga pra-remaja (sekitar 7-14 tahun), ditandai dengan peningkatan kapasitas rasional dan sosial anak (Yani, 2021); kemampuan memahami alasan, norma, serta aturan semakin matang. Dalam kerangka pendidikan Islam, periode ini cocok untuk penguatan *imprint* moral menjadi pemahaman rasional: menjelaskan hikmah ibadah, mengajarkan konsep tanggung jawab, menanamkan disiplin ritual (doa, wudhu, adab berinteraksi), serta memperluas pemahaman tentang etika sosial dan hukum sederhana. Di sinilah dimulai pendekatan yang lebih eksplisit terhadap aqidah dan nilai-nilai normatif, namun tetap harus *developmentally appropriate* artinya metode harus mengaitkan penjelasan teoritis dengan pengalaman nyata anak (contoh nyata, diskusi sederhana, tugas berkelompok, proyek layanan kecil). Peran guru, orang tua, dan komunitas menjadi krusial sebagai pemandu yang menuntun anak dari sekadar meniru ke pemahaman dan tanggung jawab moral.

Fase keempat adalah masa remaja awal hingga dewasa muda (14 tahun ke atas), di mana aspek identitas, nalar moral, dan tanggung jawab sosial dikonsolidasikan. Perspektif Islam memandang tahap ini penting untuk pembentukan komitmen agama yang sadar (iman yang berkesadaran), pemantapan karakter, serta kesiapan sosial-agama (ibadah yang lebih mandiri, kontribusi pada masyarakat). Pendidikan pada fase ini menuntut pendekatan dialogis, penguatan argumen teologis yang sesuai tingkat pemahaman, pelibatan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, dan pemberian tanggung jawab nyata (mis. kepanitiaan, pelayanan komunitas) sebagai sarana pengerasan karakter.

Dari sisi metodologis dan implikatif, konsep tahapan menurut perspektif Islam menegaskan beberapa prinsip operasional yang wajib dipahami oleh pendidik: (1) bertahap dan proporsional materi dan tuntutan harus disesuaikan dengan kapasitas usia; (2) berbasis teladan keteladanan orang dewasa lebih efektif daripada instruksi verbal semata; (3) pembiasaan berulang untuk membangun kebiasaan moral; (4) integrasi konteks sosial-kultural dan agama agar pendidikan relevan dengan lingkungan anak; (5) keterlibatan keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama; dan (6) penggunaan metode yang sesuai fitrah main, bercerita, bernyanyi, simulasi, serta tugas-tugas kecil yang memupuk tanggung jawab. Selain itu para ulama klasik dan pendidik modern menekankan perlunya harmonisasi antara wawasan Islam tradisional mengenai tahapan (yang seringkali menekankan aspek ruhani dan adab) dengan temuan perkembangan anak modern (psikologi perkembangan) agar intervensi pedagogis bersifat holistik dan berbasis bukti.

Akhirnya, implikasi praktis bagi PAUD dan pendidikan keluarga adalah perlunya kurikulum dan program pembinaan yang sensitif tahapan: materi dan strategi tarbiyah serta ta'dib harus terencana sesuai usia (mis. kurikulum bermain-berbasis nilai untuk 2–7 tahun (Isma et al., 2023); program pembiasaan dan tanggung jawab untuk 7–14 tahun), pelatihan guru/orang tua pada prinsip-prinsip tarbiyah yang sesuai fitrah, serta evaluasi perkembangan yang menilai aspek spiritual dan akhlak selain aspek kognitif dan motorik. Dengan memahami tahapan pertumbuhan anak menurut fitrah Islam, pendidikan menjadi proses menjaga dan mengaktualisasikan fitrah, bukan memaksa anak melampaui kesiapan alami mereka sehingga tujuan akhir pendidikan Islam, yakni terbentuknya pribadi berakhlak dan beriman, dapat dicapai secara berkelanjutan.

Perkembangan anak dipahami secara holistik: kognitif, moral, sosial, dan spiritual.

Perkembangan anak dipahami secara holistik ketika aspek-aspek kognitif, moral, sosial, dan spiritual dilihat bukan sebagai domain terpisah melainkan sebagai dimensi saling terkait yang berkembang simultan dan saling memengaruhi selama masa kanak-kanak; secara kognitif, anak membangun kemampuan berpikir, bahasa, memori, dan pemecahan masalah melalui pengalaman konkret sesuai Piaget sementara Vygotsky (Efgivia et al., 2021) menggarisbawahi bahwa pola pikir itu terbentuk dalam interaksi sosial dan melalui *scaffolding* dari orang dewasa sehingga pembelajaran bergeser dari kemampuan aktual ke kemampuan potensial dalam ZPD (Wardani et al., 2023); aspek moral berkembang dari kemampuan sederhana membedakan benar-salah menuju pemahaman prinsip dan empati (sejalan dengan kajian perkembangan moral seperti Kohlberg pada tahap awal), yang dalam praktik PAUD harus distimulasi lewat pengalaman konkret seperti permainan peran, cerita moral, dan refleksi sederhana sehingga anak belajar konsekuensi tindakan dan merasakan perasaan orang lain; dimensi sosial melibatkan keterampilan berinteraksi bergiliran, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, bekerja sama yang tumbuh ketika anak diberi kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang terstruktur dan aman; sedangkan dimensi spiritual dalam perspektif pendidikan Islam meliputi pembinaan hubungan dengan Tuhan (aqidah sederhana), pengenalan nilai-nilai religius, rasa syukur, kesadaran etis, dan pembiasaan ibadah ringan yang sesuai usia, yang semuanya diinternalisasi melalui model keteladanan, rutinitas penuh makna, dan pengalaman religius yang menyenangkan, bukan paksaan. Memahami perkembangan secara holistik berarti perancangan kurikulum dan praktik pedagogis harus lintas-dimensi: kegiatan bermain yang baik misalnya sekaligus menstimulasi bahasa dan kognisi (menceritakan dan merencanakan permainan), melatih moral (memilih untuk jujur atau curang dan melihat konsekuensinya), mengasah keterampilan sosial (bekerja sama, berbagi), serta memasukkan unsur spiritual (doa singkat sebelum kegiatan, cerita nabi yang

menekankan adab), sehingga setiap aktivitas menjadi sarana integratif untuk tumbuh kembang anak. Secara metodologis, guru perlu mengadopsi pendekatan *developmentally appropriate practice* yang menggabungkan strategi multisensorial (visual, auditori, kinestetik), teknik modeling dan reinforcement (pujian, penguatan perilaku baik), serta refleksi sederhana pasca-aktivitas untuk membantu anak memahami makna tindakan mereka; orang tua dan komunitas harus dilibatkan untuk memastikan bahwa pembelajaran di sekolah mendapat penguatan di rumah, karena konsistensi lingkungan mempercepat generalisasi perilaku positif. Penilaian perkembangan holistik memerlukan instrumen yang bersifat kualitatif dan kuantitatif terintegrasi observasi terstruktur (ceklist perilaku prososial, kemampuan bahasa), portofolio (rekaman karya, foto/video aktivitas), skala penilaian kemampuan spiritual yang disederhanakan, serta laporan kolaboratif guru-orang tua karena ukuran akademik semata tidak mampu menangkap perubahan internal seperti tumbuhnya empati, rasa tanggung jawab, atau nilai religius yang lembut. Implikasi praktisnya meliputi desain RPPH/RKJM yang menyusun tujuan lintas-dimensi, pelatihan guru yang menekankan pedagogi integratif dan literasi nilai, penyediaan media pembelajaran yang kaya konteks (buku bergambar bertema adab, permainan peran, lagu religius sederhana), serta kebijakan lembaga yang memberi ruang waktu untuk kegiatan reflektif dan pembiasaan; tanpa pendekatan holistik, intervensi menjadi parsial misalnya mendorong prestasi kognitif tanpa membentuk karakter sementara tujuan pendidikan anak usia dini yang ideal, terutama dalam perspektif Islam, adalah melahirkan anak yang cerdas, berakhlak, mampu bersosialisasi, dan memiliki dasar spiritual yang kuat sehingga mereka tumbuh menjadi individu seimbang yang mampu menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Perkembangan anak dipahami secara holistik dalam perspektif pendidikan Islam karena perkembangan kognitif, moral, sosial, dan spiritual dilihat sebagai dimensi yang tumbuh bersama-sama dan saling memengaruhi; secara teoretis hal ini dapat dihubungkan dengan Piaget yang menjelaskan perkembangan kognitif melalui tahapan konstruksi pengetahuan, Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dan *scaffolding* (Wardani et al., 2023) dalam memperluas zona perkembangan proksimal, Erikson (Abubakar, 2023) yang menunjukkan perkembangan identitas dan inisiatif dalam relasi psikososial, serta Kohlberg yang memetakan perkembangan moral dari orientasi hukuman/imbalance menuju pemahaman prinsip semua teori ini memberi pijakan metodologis bagi praktik pedagogis, namun perspektif Islam menambahkan dimensi unik yaitu fitrah dan keteladanan spiritual sebagai landasan normatif; tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali (Ghazali, 2023) dan al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar kecakapan kognitif, melainkan pembentukan *adab* dan spiritualitas (ta'dib dan tarbiyah) yang harus diinternalisasi sejak dini, sehingga kegiatan pembelajaran diarahkan untuk membangun relasi anak dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan melalui pengalaman hidup yang bermakna. Secara praktis, hal ini berarti rancangan kurikulum dan kegiatan PAUD harus mengintegrasikan stimulasi kognitif (mis. permainan konstruktif, pembacaan cerita yang mendorong berpikir sebab-akibat) dengan peluang pembelajaran moral (permainan peran untuk melatih empati dan pilihan etis), interaksi sosial terstruktur (aktivitas kelompok yang mengajarkan bergiliran, negosiasi, dan resolusi konflik) dan praktik spiritual yang sesuai usia (pembiasaan doa singkat, cerita teladan nabi yang menghubungkan aksi dengan nilai), sehingga satu aktivitas dapat menstimulasi beberapa dimensi sekaligus. Penggunaan teori Piaget dan Vygotsky (Efgivia et al., 2021) membantu guru memilih bahan dan metode yang *developmentally appropriate* misalnya permainan simbolik untuk pra-sekolah yang merangsang bahasa dan penalaran serta memberi ruang imitasi untuk pembelajaran moral sementara Erikson dan Kohlberg menuntun pada moment penguatan tanggung jawab dan refleksi nilai seiring bertambahnya usia anak. Selain itu, pendekatan ekologis Bronfenbrenner (Darwis, 2024) memperingatkan bahwa perkembangan holistik anak tergantung pada keselarasan antara microsystem (keluarga, guru), mesosystem (hubungan rumah-sekolah), eksosystem (kebijakan lembaga), dan makrosystem (nilai budaya dan agama); oleh karena itu intervensi pendidikan harus melibatkan orang tua, komunitas, dan kebijakan yang mendukung pembiasaan nilai di rumah dan sekolah agar transfer pembelajaran terjadi. Dari sisi evaluasi, penilaian

perkembangan holistik tidak mungkin dilakukan hanya dengan tes kognitif; perlu instrumen observasional, portofolio, skala perilaku prososial, serta refleksi naratif yang merekam bukti pembiasaan spiritual dan moral metode mixed (kualitatif + kuantitatif) direkomendasikan untuk menangkap nuansa perubahan afektif dan spiritual yang sulit diangka. Implikasi pedagogisnya meliputi desain RPPH yang menuliskan tujuan lintas-dimensi, penggunaan media multisensorial (visual, auditif, kinestetik) untuk merangsang keterampilan beragam, pelatihan guru pada literasi nilai dan teknik fasilitasi refleksi sederhana, serta mekanisme kolaborasi guru-orangtua untuk memastikan konsistensi pembiasaan; tanpa pemahaman teoritis dan operasionalisasi holistik ini, intervensi cenderung parsial misalnya memacu prestasi kognitif tanpa membentuk karakter padahal perspektif Islam menuntut keseimbangan: anak yang cerdas namun tanpa adab belum memenuhi tujuan pendidikan. Dengan demikian, memahami dan menerapkan model perkembangan holistik yang menggabungkan teori perkembangan modern dengan prinsip tarbiyah dan ta'dib adalah prasyarat bagi kurikulum PAUD Islam yang efektif, karena hanya melalui desain pedagogis yang integratif, supervisi berkala, dan keterlibatan komunitas pendidikan nilai-nilai kognitif, moral, sosial, dan spiritual dapat tumbuh serentak dan berkelanjutan pada anak.

PENUTUP

Kesimpulan dari keseluruhan kajian tentang perkembangan anak dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa proses tumbuh kembang anak harus dipahami secara holistik, mencakup aspek kognitif, moral, sosial, dan spiritual yang saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan Islam menegaskan bahwa perkembangan anak bukan sekadar pencapaian kemampuan intelektual, tetapi pembentukan fitrah melalui tarbiyah dan *ta'dib* yang memadukan pembinaan akal, hati, dan perilaku. Integrasi teori perkembangan modern seperti Piaget, Vygotsky, Erikson, Kohlberg, dan pendekatan ekologis Bronfenbrenner dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam memberikan dasar pedagogis yang kuat bagi penyusunan kurikulum yang sesuai tahap perkembangan anak sekaligus sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani. Pendekatan ini memperjelas bahwa anak belajar secara optimal melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, permainan simbolik, keteladanan, serta pembiasaan spiritual yang konsisten. Karena itu, implementasi pendidikan PAUD Islam menuntut perancangan pembelajaran yang menggabungkan stimulasi kognitif dengan internalisasi moral, penguatan kemampuan sosial, dan pembinaan spiritual dalam satu kesatuan aktivitas bermakna, bukan melalui pengajaran parsial atau terpisah.

Selain itu, keberhasilan penerapan pendekatan holistik sangat dipengaruhi kesiapan guru dalam memahami perkembangan anak, menafsirkan kurikulum Islam, dan merancang pembelajaran yang berorientasi nilai. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator, teladan, dan pengarah proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, supervisi, pendampingan, serta penguatan profesionalisme menjadi kunci penting agar prinsip holistik benar-benar terwujud dalam praktik. Lingkungan Pendidikan baik keluarga, sekolah, maupun Masyarakat juga perlu terlibat aktif karena perkembangan anak terjadi dalam ekosistem yang saling terkait. Dengan demikian, pendidikan Islam pada anak usia dini idealnya menjadi proses terpadu antara teori perkembangan, prinsip fitrah, nilai Qur'ani, serta praktik pedagogis yang konsisten, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, beradab, berakhlak, mampu bersosialisasi, dan memiliki kedalaman spiritual yang kuat. Keseluruhan hasil kajian ini menegaskan bahwa hanya melalui pendekatan komprehensif dan berkesinambungan, tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk insan yang berilmu sekaligus beradab dapat tercapai secara utuh sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, B. U. (2023). Afropolitan Journals Erik Erikson ' s Psychosocial Theory : As a Tool for Promoting Early Childhood Education in Nigeria Afropolitan Journals. *African Journal of Humanities & Contemporary Education Research*, 10(1), 92–98.
- Cohen, L. E., & Waite-Stupiansky, S. (2022). Theories of Early Childhood Education. In *Theories of Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.4324/9781003288077>
- Daniel. (2025). Integrasi pendidikan emosional dan spiritual dalam pengembangan kecerdasan sosial anak usia

- dini di ra ar-rum medan marelana. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 94–107.
- Darwis, T. F. A. & R. S. (2024). Membangun Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53285>
- Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. ., Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo, A. (2021). Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 585, 208–212. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>
- Ghazali, Z. I. (2023). Prophetic Leadership in Islamic Educational Institutions in the 4.0 Era. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 26–48.
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 01(03), 11–28. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Khusyairi, M. K. Al, & Fuaddi, H. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini. *Journal of Sustainable Education (JOSE)*, 1(2), 51–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i1.1766>
- Lutfiyati Unsiyah Zulfa, Hibana, S. S. (2021). Peran Guru Meningkatkan Minat Belajar anak melalui pembelajaran Klasikal Pada Masa Pandemi di RA AL Anwar Kediri. *Jurnal Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 8(2), 123–137. <https://doi.org/10.36706/jtk.v8i2.14412>
- Mar'atush Sholikhah, Sri Wahyunik, Muhammad Mahrus, A. S. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan agama di pesantren, sekolah, dan madrasah. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 10(2), 40–56.
- Mufarroha, A., & Hakim, A. (2020). Perkembangan Moral Kohlberg dan Perkembangan Moral Abdullah Nasikh Ulwan. *Jurnal Hukum Syariah Dan Hukum Islam*, 2(1), 1–15. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/IQTISODINA/article/view/3921>
- Pabriyanti, Sri Margiati, Yuliawati, Robainah, A. N. U. (2025). Konsep Pembelajaran Tematik Integratif dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 23–30.
- Putri, A. (2022). Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.12254>
- Qodir, A., & Asrori, M. (2025). Epistemologi Pendidikan Qur ' ani : Tarbiyah , dan Ta ' dib dalam Al-Quran. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–16.
- Sukardjo, M., Nirmala, B., Ruiyat, S. A., Annuar, H., & Khasanah5, U. (2023). Loose Parts: Stimulation of 21st Century Learning Skills (4C Elements). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1073–1086. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4088>
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>
- Yuli, Nurwadjah, A. S. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 438–445.